

TARI BEDAYA WIWAHA SANGASKARA PERSPEKTIF WIRAGA WIRAMA DAN WIRASA (Supriyanto), Suharji)	1-15
PROSES PENGGARAPAN MUSIK TARI KIPAS CHANDANI DENGAN MENGUNAKAN PROGRAM MUSIK STUDIO ONE DI UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG (Rio Eka Putra, Deria Sepdwiko & Irfan Kurniawan)	16-29
PENERAPAN MEDIA PEMBELAJARAN TARI SAJOJO MELALUI PEMBELAJARAN SENI TARI KREASI PADA SISWA LAKI-LAKI SMA MUHAMMADIYAH 1 MUARA PADANG (Wiwik Sri Rahayu, Sukardi & Fadhilah Hidayatullah)	30-38
BENTUK UKIRAN PADA BANGUNAN MUSEUM PDIKM KOTA PADANGPANJANG (Purwo Prihatin, Wisnu Prastawa, Muhammad Wildan Nasution)	39-53
MEMBACA NOTASI BALOK PADA LAGU APUSE DALAM PERSPEKTIF PEMBELAJARAN (Silo Siswanto, Irfan Kurniawan)	54 -63
PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS MICROSOFT SWAY MUPEL SENI RUPA MATERI MENGGAMBAR ILUSTRASI DI SEKOLAH DASAR (Markamah Eka Putri Nugraheni)	64-72
ANALISIS NILAI-NILAI BUDAYA TRADISI PANTAUAN DI KOTA PAGARALAM (R Angga Bagus Kusnanto, Dedy Firduansyah)	73-83
MAKNA ORNAMEN MASJID AL-ISLAM MUHAMMAD CHENG HO PALEMBANG (Reza Syahbani, Sahrul & Efendi)	84-96
PENGEMBANGAN VIDEO PEMBELAJARAN TARI BERBASIS BUDAYA LOKAL UNTUK SISWA SD (Ranti Puspita Sari, Rohana & Treny Hera)	97-107
ANALISIS KEBUTUHAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK PADA PELESTARIAN TARI TANGGAI KOTA PALEMBANG SUMATERA SELATAN ERA PANDEMI COVID-19 (Halimah Agustin, Wahyu Lestari & Sunarto)	108-117

DAFTAR ISI

TARI BEDAYA WIWAHA SANGASKARA PERSPEKTIF WIRAGA WIRAMA DAN WIRASA (Supriyanto, Suharji)	1-15
PROSES PENGARAPAN MUSIK TARI KIPAS CHANDANI DENGAN MENGUNAKAN PROGRAM MUSIK STUDIO ONE DI UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG (Rio Eka Putra, Deria Sepdwiko & Irfan Kurniawan)	16-29
PENERAPAN MEDIA PEMBELAJARAN TARI SAJOJO MELALUI PEMBELAJARAN SENI TARI KREASI PADA SISWA LAKI-LAKI SMA MUHAMMADIYAH 1 MUARA PADANG (Wiwik Sri Rahayu, Sukardi & Fadhilah Hidayatullah)	30-38
BENTUK UKIRAN PADA BANGUNAN MUSEUM PDIKM KOTA PADANGPANJANG (Purwo Prihatin, Wisnu Prastawa, Muhammad Wildan Nasution)	39-53
MEMBACA NOTASI BALOK PADA LAGU APUSE DALAM PERSPEKTIF PEMBELAJARAN (Silo Siswanto, Irfan Kurniawan)	54 -63
PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS MICROSOFT SWAY MUPEL SENI RUPA MATERI MENGGAMBAR ILUSTRASI DI SEKOLAH DASAR (Markamah Eka Putri Nugraheni)	64-72
ANALISIS NILAI-NILAI BUDAYA TRADISI PANTAUAN DI KOTA PAGARALAM (R Angga Bagus Kusnanto, Dedy Firduansyah)	73-83
MAKNA ORNAMEN MASJID AL-ISLAM MUHAMMAD CHENG HO PALEMBANG (Reza Syahbani, Sahrul & Efendi)	84-96
PENGEMBANGAN VIDEO PEMBELAJARAN TARI BERBASIS BUDAYA LOKAL UNTUK SISWA SD (Ranti Puspita Sari, Rohana & Treney Hera)	97-107
ANALISIS KEBUTUHAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK PADA PELESTARIAN TARI TANGGAI KOTA PALEMBANG SUMATERA SELATAN ERA PANDEMI COVID-19 (Halimah Agustin, Wahyu Lestari & Sunarto)	108-117

ANALISIS NILAI-NILAI BUDAYA TRADISI *PANTAUAN* DI KOTA PAGARALAM

R Angga Bagus Kusnanto¹⁾, Dedy Firduansyah²⁾

1) PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universita PGRI Silampari, Indonesia

2) PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universita PGRI Silampari, Indonesia

radenangga4@gmail.com¹ dedyfirduansyah04@gmail.com²

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu guna mengetahui bentuk tradisi pantauan bunting dan nilai-nilai yang terdapat pada tradisi pantauan bunting. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Tempat dan sasaran fokus penelitian penelitian ini bertempat di seluruh lingkungan masyarakat Kota Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan. Teknik analisis data yang digunakan melalui tiga alur yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk penyajian pada tradisi *pantauan bunting* didalamnya yang pertama ditandai dengan adanya istilah *nuweirasan* dan dilanjutkan dengan hari bermasak. Dalam Tradisi pantauan bunting juga terdapat, tiga nilai budaya diantaranya nilai religius, nilai sosial dan nilai estetika.

Kata Kunci: *Tradisi, Pantauan Bunting, nilai budaya*

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural. Lebih jauh Indonesia merupakan negara kepulauan yang di dalamnya terdapat keanekaragaman budaya. Keanekaragaman tersebut meliputi adat (aturan), kesenian, pakaian, makanan, pola hidup masyarakat, dan yang paling khas adalah bahasa yang beragam. Setiap budaya masing-masing memiliki ciri khas yang unik. Kebudayaan pada tiap-tiap daerah memiliki nilai atau norma yang mengatur kehidupan masyarakatnya, seperti cara bertutur kata, cara berpakaian serta cara melaksanakan pernikahan. Hal inilah yang menjadi suatu keunikan dari setiap budaya yang ada di Indonesia. Salah satu keunikan tersebut yaitu *Pantauan* atau yang lebih dikenal dengan istilah tradisi *Mantau Bunteng*. Tradisi *Pantauan* atau *Mantau Bunteng* merupakan tradisi yang masih asli dan belum bercampur dengan budaya modern yang ada di Kota Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan. Adat istiadat atau tradisi kebudayaan ini tumbuh dan menyebar pada masyarakat setempat. Tradisi *Pantauan* tersebut merupakan salah satu bentuk komunikasi bagi masyarakat zaman dahulu hingga sekarang sehingga memberikan pengalaman hidup masyarakat pemiliknya terdahulu yang telah diwariskan secara turun temurun.

Kebudayaan juga merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia atau masyarakat dalam rangka kehidupan yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar secara terus menerus (Koentjaraningrat, 1990 : 180). Kebudayaan, tidak terlepas dari cara atau kepribadian seseorang yang melalui suatu proses yang panjang. Manusia dalam kehidupannya sangat erat dengan kebudayaan. Hal tersebut juga terkait erat pada

kebudayaan. setempat yang ada di Kota Pagaram yaitu tradisi *Pantauan* yang sampai saat ini masih ada walaupun tidak menyeluruh kebudayaan tersebut dipakai di Kota Pagaram.

Tradisi *Pantauan* merupakan tradisi yang dilaksanakan ketika ada hajatan pernikahan di Kota Pagaram, adapun istilah *Pantauan* dalam hal ini adalah panggilan atau memanggil sang pengantin (*BUNTING*) untuk memenuhi undangan makan yang telah disiapkan oleh kerabat tetangga yang berdekatan dengan rumah pengantin, tidak hanya sebagai memenuhi undangan akan tetapi tradisi *Pantauan* juga sebagai simbol meminta restu kepada *Jiran* tetangga bahwasanya pengantin sudah melepas masa lajangnya. Dalam kegiatan tradisi *Pantauan* ini pengantin diwajibkan memasuki setiap rumah yang ada ditempat tersebut.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di era globalisasi sekarang, tradisi *Pantauan* sudah mengalami kemunduran eksistensinya. Hal ini disebabkan oleh besarnya pengaruh modernisasi/teknologi dan kebudayaan luar yang tumbuh berkembang sangat pesat sehingga terkikisnya suatu kebudayaan secara perlahan seperti tradisi *Pantauan* yang dianggap sebagai kebudayaan tradisi yang kuno atau tertinggal. Lebih jauh Generasi muda pada zaman sekarang banyak yang tidak mengenal bahkan tidak tahu akan kebudayaan setempat yang seharusnya tetap diwariskan untuk menjaga kelestarian budaya tersebut.

Kemajuan ilmu pengetahuan. Dan teknologi di zaman sekarang hanya melihat, kebenaran yang bersifat empiris, dan cenderung menitikberatkan pada nilai-nilai kebendaan dan nilai-nilai hidup, yang lain dapat menjungkirbalikkan hierarki nilai yang sebenarnya. Hal ini menyebabkan diabaikannya nilai-nilai yang bersumber pada kejiwaan manusia seperti religius, kerjasama, toleransi, kasih sayang, tanggung jawab, sopan santun, dan gotong royong.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif untuk mengidentifikasi, dan mengungkapkan, menginterpretasikan dan menemukan Nilai-Nilai Budaya Tradisi *Pantauan* Di kota Pagaram. jenis Model yang dipakai pada penelitian ini, ialah penelitian interpretatif dengan pendekatan etnografi, yaitu penelitian yang menjelaskan bagaimana bentuk penyajian tradisi *Pantauan* di Kota Pagaram dan nilai-nilai yang terdapat pada Tradisi *Pantauan* di Kota Pagaram. Penelitian ini terdiri dari dua tahapan, yakni: (1) tahapan konseptual; dan (2) tahapan empiris. *Pertama*, tahapan konseptual menggunakan pendekatan naratif yang berfokus untuk melihat Bentuk Nilai-nilai tradisi *Pantauan* tersebut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi (Bahasa Latin : *traditio*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana merupakan sesuatu yang telah terlaksana dari zaman dulu yang dijadikan dari bagian kehidupan pada suatu kelompok yang ada di masyarakat, lebih jauh hal yang mendasar dari tradisi adalah adanya informasi, yang diwariskan dari generasi ke generasi baik secara tertulis maupun lewat mulut kemulut atau lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Tradisi dalam arti atau konsep yang lain merupakan adat-istiadat atau kebiasaan yang turun temurun, yang masih dijalankan pada masyarakat setempat. Dimana biasanya

akan muncul penilaian bahwa cara-cara yang sudah ada tersebut merupakan cara yang paling baik untuk menyelesaikan persoalan. Konsep tradisi pada umumnya tetap dianggap sebagai metode terbaik selagi belum ada alternatif lain. Didalam sebuah tradisi atau kebiasaan dan bisa dikatakan sebuah budaya yang diwariskan secara turun temurun yang memiliki bentuk struktur yang sudah ada atau sebagai sebuah pertunjukan didalam masyarakat setempat.

Tradisi *Pantauan* merupakan tradisi yang ada dikota Pagaram yang merupakan tradisi pada saat acara pernikahan *Pantauan* itu sendiri merupakan istilah dari pantau bunting yang bertujuan memperkenalkan atau bersilaturahmi kepada keluarga. Kata "*pantawan*" berasal dari kata "*pantaw*" (bahasa Besemah) yang bersinonim dengan kata-kata "ajak", "panggil", dan "undang". Kata "*pantawa*" setelah dibubuhi akhiran "-an" menjadi "*pantawan*" wawancara suan 2018 dalam arios (2019 :470) pada tradisi *Pantauan* biasanya dilakukan oleh kerabat terdekat dan pada tradisi pernikahan biasanya bagi yang mampu menyembelih kerbau atau sapi dan kerbau atau sapi itupun akan dibagi hal tersebut juga dipertegas oleh pasal adat perkawinan pada pasal 19 yang mengemukakan bahwa Hewan/kerbau yang disembelih dagingnya akan dibagi berdasarkan kebiasaan adat setempat dengan cara: a. Untuk tuan rumah (pangkal aguk), b. Untuk pihak besan (untuk atau kandik ngantat pukang,) c. Untuk peninge kepala meraje anak belai d. Untuk peninge dengan dusun laman (untuk melakukan, tradisi *Pantauan* /mantau bunting, dan juga simah tersebut).

Merujuk pada teori tersebut maka didapatkan bahwasanya bentuk tradisi *Pantauan* dikota pagaram diawali dengan adanya istilah *nuweirasan* istilah ini dapat diartikan bertemunya kedua keluarga antara laki-laki dan perempuan dimana nuweirasan ini sebagai proses lamaran bagi yang akan menikah didalam nuweirasan akan di sepakatinya perasanan atau perundingan mengenai diterima atau tidak lamaran lebih jauh kalo pihak laki-laki diterima maka proses selanjutnya menentukan hari H atau hari proses pernikahan akan dilaksanakan. Nuweirasan tersebut juga ada tradisi *Pantauan* yang biasanya dilakukan oleh kerabat dekat dari keluarga perempuan untuk menyambut tamu dari pihak laki-laki atau yang disebut pihak besan hal tersebut dilakukan untuk menghormati dari pihak besan dan sebagai sarana perkenalana keluarga. Hal tersebut juga dipertegas dari hasil wawancara bapak Asmadi 12 juni jam 09 ,00 selaku budayawan kota Pagaram yang menyebutkan tradisi *Pantauan* dikota pagaram dimulai dari adanya acara lamaran atau nuweirasan yang dilakukan oleh kedua belah pihak biasanya nuweirasan dilakukan di kediaman perempuan hal tersebut juga sesuai dengan pasal perkawinan dikota Pagaram yang tertera di pasal 6 Perkawinan didahului dengan berasan yang dilakukan oleh kedua belah pihak, pihak keluarga laki-laki dan pihak keluarga perempuan (disebut nampunkan kule) menurut cara yang lazim dilakukan menurut adat setempat. Hal tersbut juga dipertegas oleh Arios (468:2019) dalam jurnalnya mendeskripsikan bahwa upaya menjalin silaturahmi antara kerabat pihak perempuan dengan pihak laki-laki, setiap pengantin harus melalui tradisi *pantawan bunting* yaitu proses yang dilalui oleh calon pengantin atau pengantin baru yang disebut *bunting*. Prosesi ini dilakukan beberapa hari sebelum dan saat pelaksanaan *sedekah* (hajatan) pernikahan pada suku bangsa Besemah.

Kemudian yang kedua tradisi *Pantauan* akan dimulai pada saat hari bemasak atau satu hari sebelum resepsi, *Pantauan* yang dilakukan pada hari bemasak itu dimulai dari penganten yang dipanggil oleh kerabat terdekat dengan istilah panggilan mantau bunting adapun kegiatan yang dilakukan dalam *Pantauan* tersebut sebagai sarana silaturahmi dan memperkenalkan pengantin kepada keluarga dekat, pada prosesi *Pantauan* sebelum bunting naik atau pengantin yang masuk tamu undangan belum diperbolehkan untuk masuk panatauan karna etika dan kebiasaanya yang harus mengikuti prosesi *Pantauan* terlebih dahulu dilakukan oleh pengantin dan yang kedua pihak besan atau disebut dengan istilah mantau simah, mantau simah itu sendiri merupakan istilah dari sebutan kepada pihak besan yang datang pada saat resepsi pernikahan, mantau simah atau besan biasanya juga hanya dilakukan oleh keluarga terdekat guna untuk memperkenalkan atau menghormati pihak besan dimana telah dibersatukan kedua belah pihak keluarga menjadi satu keluarga besa. pihak besan akan di undang dirumah utama Dari rumah utama kemudian melanjutkan makan luar yang mengisyaratkan keluarga dari pihak besan atau mantau sima itu sendiri. Hal tersebut juga selaras dengan upacara adat perkawinan besemah yang terdapat pada pasal 13 yang menyebutkan jika ketika diadakan pernikahan maka setelah berakhirnya kegiatan akad nikah maka akan diadakan beberapa upacara diantaranya ngampak simah kemudian ngarak pengantin, dan juga menampilkan kesenian yang lazim dilakukan/kebiasaan daerah tersebut.

Yang ketiga tradisi *Pantauan* biasanya juga dikuti oleh kerbat atau tamu yang datang pada saat acara resepsi pernikahan hal tersebut dilakukan juga untuk menjaga silaturahmi antar tetangga dan kerabat yang datang, kemudian berakhirnya *Pantauan* ditandai dengan berakhirnya resepsi pernikahan dan pembubaran panitia acara pernikahan hal tersebutlah yang menandai berakhirnya *Pantauan* atau mantau bunting berdasarkan pendeskripsian tersebut juga dipertegas dari studi dokumen adat perkawinan masyarakat besemah tempoe doloe.

ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT BESEMAM TEMPO DOELOE

Assalamualaikum Wr. Wb.

Hadirin sekalian yang berbahagia...

Adat istiadat perkawinan masyarakat Besemah tempo dulu merupakan salah satu warisan kekayaan budaya Nusantara yang perlu dilestarikan.

Pada saat sepasang calon mempelai akan melaksanakan perkawinan, berkumpulah jurai-jurai tue dari ke enam sumbai yang ada di jagad Besemah ini.

Setelah para jurai tue berkumpul, datanglah kedua calon mempelai untuk menghadap, kemudian jurai tue akan menanyakan kepada kedua calon mempelai mengenai kesediaan dan hal-hal yang berhubungan dengan perkawinan tersebut. *Serta kesediaan.*

Kemudian setelah para jurai tue menyatakan bahwa tidak ada lagi halangan untuk melaksanakan perkawinan, maka kedua calon mempelai menghadap kepada kedua orang tua masing-masing memohon izin dan berpanaman untuk melaksanakan perkawinan (terlampir).

Sesudah berpanaman, calon kedua mempelai kembali menghadap ke jurai tue dengan ditemani masing-masing bujang ngantat dan gadis ngantat untuk melaksanakan perkawinan secara adat tersebut.

Selanjutnya dengan disaksikan oleh kedua orang tua, adik sanak dan jurai-jurai tue dari keenam sumbai tadi, masing-masing kedua calon mempelai mengambil sebutir telur yang telah disiapkan didalam siqo (peti

kecil) lalu meletakkannya ke dalam sebuah mangkok besar sebagai tanda pelaksanaan perkawinan tersebut.

Selanjutnya gong dibunyikan sebanyak 6 kali sebagai tanda bahwa pelaksanaan perkawinan tersebut selesai.

Akhirnya kedua mempelai akan mendapat wejangan serta petata petiti dari salah seorang jurai tue sebagai bekal bagi kedua mempelai berdua dalam menjalani bahtera rumah tangga (Petata petiti terlampir).

Acara akad nikah (Islam).

Gambar 1. Adat Perkawinan Masyarakat Besemah

Berdasarkan pendeskripsian diatas dapat disimpulkan bahwasanya tradisi pantauan dikota pagaralam mempunyai bentuk yang ada didalamnya yang pertama yang ditandai dengan adanya istilah *nuweirasan* dan dilanjutkan dengan hari bemasak dimana tradisi mantau bunteng dan mantau simah dilakukan setelah itu baru diperbolehkan tamu undangan atau kerabat untuk *Pantauan* lebih jauh tradisi *Pantauan* berakhir setelah resepsi pernikahan dan pembubaran panitia hajatan.

Nilai-Nilai dalam Tradisi *Pantauan*

Keaneka ragaman budaya yang sangat banyak di Indonesia, yang terdiri dari berbagai suku bangsa dimana masing-masing suku bangsa tersebut, memiliki keunikan dan perbedaan yang sangat menarik untuk dipelajari baik dari segi bahasa daerah yang beragam kemudian kebiasaan, adat istiadat, dan berbagai keanekaragaman yang memperkaya dari budaya Indonesia itu sendiri. Lebih jauh Kebudayaan yang dimiliki daerah merupakan suatu konsep suku bangsa (Koentjaraningrat, 2009:67). Sehingga suatu kebudayaan, tidak dapat terlepas dari pola kegiatan masyarakatnya tersebut.

Nilai-nilai budaya harus diwariskan, karena sebagai bukti legitimasi masyarakat terhadap budaya. Nilai dalam masyarakat merupakan bagian dari tindak tanduk manusia, sehingga nilai menjadi bagian dari kebudayaan. Fanani (1997:6) juga mengatakan bahwa nilai budaya mampu mendorong suatu pembangunan spiritual manusia. Nilai dalam budaya juga acapkali dijadikan pedoman dalam berkehidupan, karena dalam nilai budaya tersebut terdapat suatu konsep mengenai yang ada dalam alam pikiran hidup manusia dan dianggap bernilai, berharga serta penting dalam hidup (Koentjaraningrat, 2009:153). Salah satu kebudayaan yang ada di pagaralam yaitu tradisi *Pantauan* juga memiliki nilai-nilai luhur yang ada pada tradisi tersebut.

perkawinan ialah sebuah kegiatan yang sakral dalam menjalankan ikatan kekeluargaan dari dua belah pihak pada masyarakat Suku Besemah kota Pagaralam. Untuk menjalin dan menjaga silaturahmi antara keluarga baik dari pihak perempuan maupun laki-laki, maka pengantin harus mengikuti rangkaian tradisi *Pantauan bunting* yaitu rangkaian yang dilalui oleh calon pengantin atau pengantin baru yang disebut *bunting*. Pada tradisi

Pantauan ini terdapat nilai-nilai budaya yang harus dilestarikan. Menilik dari besarnya nilai yang ada pada tradisi ini, maka tradisi *Pantauan* laik untuk dilestarikan.

kebudayaan yang memiliki nilai-nilai tertentu berdasarkan suatu hal dan terkadang kebudayaan dan masyarakat itu sendiri merupakan nilai yang tiada terhingga bagi orang yang memilikinya. Nilai-nilai dalam suatu kebudayaan sangat penting karena pada sebagian atau seluruh masyarakatnya menjadikan nilai tersebut sebagai pedoman dalam menjalankan hidup. Kusnanto (2019:161) mengatakan bahwa nilai-nilai kebudayaan suatu daerah menjadi suatu alat yang dapat dipedomani agar manusia memiliki tindak tanduk sesuai dengan norma adat yang berlaku. Salah satunya yaitu mengenai nilai budaya tradisi *Pantauan*. Hasil pengamatan dan wawancara peneliti dari narasumber menemukan bahwa dalam tradisi *Pantauan* kota Pagaram memiliki tiga nilai pokok yaitu nilai Religius, nilai sosial dan nilai estetika.

1. Nilai Religius

Nilai religius berasal dari campuran dari dua kata, yakni kata nilai dan kata religius. Kata nilai juga dapat diartikan, secara etimologis dan terminologis. Dan pada segi etimologis nilai adalah harga, atau derajat. Nilai adalah ukuran untuk memilih tindakan atau upaya kegiatan dan tujuan tertentu. Sedangkan secara terminologis dapat dilihat berbagai rumusan pakar nilai (Latif, 2006:69). Sehingga nilai religius diartikan sebagai nilai-nilai yang menunjukkan sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

Internalisasi nilai religius dalam tradisi *Pantauan* yakni dapat dipertegas oleh himpunan adat istiadat perkawinan pada pasal 18 dan 19 dimana pada pasal tersebut bahwa satu hari sebelum pelaksanaan upacara perkawinan diadakan kegiatan penyembelihan kerbau (bagi yang mampu). Adapun Sebelum hewan tersebut disembelih, terlebih dahulu diadakan ritual menurut kebiasaan adat setempat agar tidak bertentangan dengan akidah syari'at agama yang dianut pada masyarakat tersebut, kemudian dilanjutkan dengan menarik palak kerbau setelah itu kerbau dimaksud disembelih. Hewan/Kerbau yang disembelih tersebut dagingnya dibagi menurut kebiasaan adat, setempat diantaranya dalam peninge dengan dusun atau disebut dusun laman (yang akan melakukan *Pantauan*). Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan ritual dalam penyembelihan hewan dalam hal ini tidak bertentangan dengan akidah syariat agama yang dianut. Akan tetapi, pelaksanaan ini sudah menjadi sebuah keyakinan masyarakat setempat yang harus dilaksanakan sebelum melakukan tradisi *Pantauan*.

Menilik pada himpunan adat istiadat masyarakat besemah Kota Pagaram bahwa tradisi dan kebudayaan yang ada di daerah tersebut menjunjung tinggi nilai religius yang dimiliki. Sebagaimana hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa dalam adat istiadat pada pasal 18 dan 19 bab perkawinan yaitu mengenai hidangan yang telah disediakan oleh tuan rumah dalam acara *Pantauan* diharuskan pengantin dan seluruh rombongan mencicipi hidangan yang telah disediakan oleh tuan rumah. Hal ini merupakan penghargaan terhadap tuan rumah karena akan dianggap sombong jika ada tamu yang tidak mencicipi hidangan

tersebut. Untuk itu, seluruh rombongan keluarga diharuskan mencicipi hidangan yang telah disajikan oleh tuan rumah.

Nilai religius yang ada pada tradisi pantauan merupakan bentuk keyakinan yang dimiliki oleh masyarakat setempat dalam melakukan resepsi perkawinan. Ritual-ritual yang dijalankan pada saat melakukan tradisi menjadi sebuah kebiasaan yang terus-menerus dilestarikan oleh generasi selanjutnya. Sehingga tradisi ini menjadi sebuah nilai budaya yang sangat penting untuk dilestarikan khususnya masyarakat besemah kota Pagaram. Koentjaraningrat (2009: 25) mengatakan demikian bahwa nilai-nilai budaya yang berlaku dan berkembang di dalam masyarakat membentuk apa yang disebut pandangan hidup "worldview" masyarakat itu sendiri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai religius yang dimiliki pada tradisi *Pantauan* menjadi sebuah pandangan hidup masyarakat besemah kota Pagaram.

2. Nilai Sosial

Pada umumnya Nilai-nilai sosial merupakan nilai yang adopsi pada suatu masyarakat berdasarkan dengan keyakinan, yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Kemudian Nilai sosial juga dapat berfungsi sebagai alat solidaritas, dikalangan kelompok masyarakat tersebut. Nilai sosial dapat pula berfungsi sebagai alat pengawas (kontrol), pada perilaku manusia dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu agar berperilaku sesuai dengan nilai yang ada yang dianutnya. Nilai sosial dapat dibagi menjadi tiga anataralain nilai material, nilai vital dan nilai kerohanian (Koentjaraningrat, 2009).

Ketiga jenis nilai di atas yang menjadi perhatian peneliti yaitu nilai vital yang terdapat dalam tradisi *Pantauan* yang merujuk pada perkawinan. Karena perkawinan dalam hal ini sebagai sesuatu yang dapat mengumpulkan masyarakat dalam melakukan suatu kegiatan atau aktivitas. Sehingga perkawinan dalam tradisi *Pantauan* menjadi unsur fisik yang memiliki nilai tertentu salah satunya dalam interaksi sosial antara kedua keluarga besar pengantin. Karena dalam adat perkawinan suku besemah kota Pagaram, budaya tradisi khususnya *Pantauan* harus dilestarikan mengingat bahwa tradisi ini merupakan sebab interaksi sosial yang terjadi antara dua keluarga besar. Sehingga eksistensi budaya *Pantauan* harus selalu eksis dan menjadi sebab masyarakatnya dapat berkumpul dan berinteraksi dalam melakukan sebuah aktivitas atau kegiatan. Sebagaimana Arios (2019:479) mengatakan bahwa tradisi *Pantauan bunting* suku Basemah merupakan pertukaran sosial yang berlangsung oleh masyarakatnya antara lain lingkungan tetangga, kerabat, dan *rurah*.

Melalui pertukaran sosial, hubungan antara *bunting* dengan tuan rumah tetap terikat yang artikan sebagai "kontrak seumur hidup". "Kontrak" ini merupakan kewajiban membantu atau menolong baik pada *bunting* atau tuan rumah pada bidang ekonomi, adat, atau kepentingan lainnya di kemudian hari. Menilik pada aspek sosial budaya, *Pantauan bunting* memiliki kebermanfaatan yang baik dan penting dalam menjaga dan mewariskan nilai-nilai luhur diantaranya mempererat hubungan sosial, baik dalam anggota keluarga ataupun dalam lingkungan sosial. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai sosial yang terdapat pada tradisi *Pantauan bunting* salah satunya pada nilai sosial yakni nilai vital, bagaimana tradisi *Pantauan bunting* memiliki kebermanfaatan dalam mempererat hubungan sosial baik tuan rumah,

pengantin, keluarga besar pengantin, lingkungan tetangga dan *rurah*. Karena dalam pertukaran sosial yang terjadi melibatkan beberapa unsur. Sebagaimana Ritzer & Smart (2012: 516-517) menjelaskan unsur dasar dalam terjadinya pertukaran sosial yaitu aktor, sumber daya, dan proses. Dimana aktor dalam hal ini yaitu *bunting*, sumber daya merupakan kemampuan tuan rumah dalam melaksanakan tradisi *Pantauan bunting* pada resepsi pernikahan dan proses adalah bagaimana tradisi *Pantauan bunting* dilaksanakan sesuai dengan aturan dan norma adat yang berlaku.

3. Nilai Estetika

Nilai estetik yang berarti nilai keindahan. Budaya yang estetik berarti budaya yang memiliki unsur nilai keindahan didalamnya. Dapat dikatakan Nilai estetis ialah semua benda atau peristiwa kesenian yang mengandung tiga aspek yang mendasar, yang meliputi wujud atau rupa, bobot/isi, penampilan atau penyajian (Djelantik 1999:17-18). Tiga aspek tersebut dapat ditemukan dalam tradisi *Pantauan bunting*.

Nilai estetik dalam suatu budaya mengacu pada bagaimana budaya tersebut di laksanakan sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku. Dalam hal ini adalah tradisi *Pantauan bunting* yaitu bagaimana tradisi tersebut di laksanakan serta pemaknaan didalamnya. Mengacu pada teori Djelantik (1999:17-18) bahwa wujud dalam hal ini yaitu bentuk tradisi *Pantauan bunting* dalam adat perkawinan suku besemah kota Pagaram. Tradisi *Pantauan bunting* merupakan salah satu bentuk tradisi dengan tujuan menjalin tali silaturahmi antara pihak keluarga besar dan lingkungan sekitar sehingga ikatan kekeluargaan tidak putus.

Bobot atau isi dalam tradisi *Pantauan bunting* yaitu memiliki makna dalam menjalin silaturahmi. Silaturahmi dalam hal ini terlihat yaitu bagaimana tradisi *Pantauan bunting* ini mempertemukan dua keluarga besar dan juga kerabat dekat. Sebagaimana Arios (2019:468) mengatakan bahwa melalui tradisi *Pantauan bunting* merupakan salah satu upaya menjalin silaturahmi antara kerabat pihak perempuan dengan pihak laki-laki. Dapat disimpulkan bahwa esensi tradisi *Pantauan bunting* yakni untuk menjalin silaturahmi.

Bentuk penyajian pada tradisi *Pantauan bunting* didalamnya yang pertama ditandai dengan adanya istilah *nuweirasan* dan dilanjutkan dengan hari bermasak dimana tradisi *mantau bunteng* dan *mantau simah* dilakukan setelah itu baru diperbolehkan tamu undangan atau kerabat untuk *Pantauan* lebih jauh tradisi *Pantauan* berakhir setelah resepsi pernikahan dan pembubaran panitia hajatan.

D. SIMPULAN

Penelitian ini perlu adanya dukungan atas semua pihak dalam meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai tradisi *pantauan* yang ada di Kota Pagaram. Menilik bahwa tradisi *pantauan* memiliki makna yang cukup mendalam dan perlu untuk dilestarikan kepada seluruh generasi muda khususnya dalam acara resepsi pernikahan di Kota Pagaram. Sehingga pihak-pihak terkait beserta seluruh masyarakat di suku besemah kota Pagaram dapat mewariskan kebudayaannya yang didukung oleh semua pihak.

Daftar Pustaka

- Arios, R. L. Pertukaran Sosial dalam Tradisi Pantawan Bunting pada Suku Bangsa Besemah di Kota Pagaram Provinsi Sumatera Selatan. *Patanjala*, 11(3), 291924.
- Djelantik, A.A. M. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Djamaris, E. ((1994. *Sastra Daerah di Sumatera Analisis, Tema, Amanat dan Nilai Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Emzir, (2015). *Teori dan pengajaran sastra*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Fanani, M. et. al. (1997). *Analisis Struktur dan Nilai Budaya*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Gall, M. D., & Borg, W. R. (1989). *Educational Research. A Guide for Preparing a Thesis or Dissertation Proposal in Education*. Longman, Inc., Order Dept., 95 Church Street, White Plains, NY 10601 Stock No. 78164-6.
- Garna, J. K. (2008). *Budaya Sunda: Melintasi waktu menantang masa depan*. Bandung: Lemlit Unpad.
- Gunawan. (2014). *Pendidikan karakter: konsep dan implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Jumhari & Hariadi. (2014). *Identitas Kultural Orang Besemah Di kota Pagaram*. Padang: Talao Sumber Rezeki
- Khan, Yahya. (2010). *Pendidikan karakter berbasis potensi diri: mendongkrak kualitas pendidikan*. Yogyakarta: Pelangi Publising.
- Ki Hadjar Dewantara. (2011). *Kebudayaan: Bagian 2*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusnanto, R. A. B. (2019). Paradigma Pendidikan Seni; Belajar Melalui Seni Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Tumbuh Kembang: Kajian Teori dan Pembelajaran PAUD*, 6(2), 155-162.
- Latif, A. (2006). *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: Refika Aditama.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for character: how our school can teach respect and responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- Merdiatmedja. (1986). *Hubungan Nilai dengan Kebaikan*. Jakarta: Sinar Harapan
- Mulyadi, Yad. (1999). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Peursen, C. A. Van. (1976). *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia; Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, N.K. (2014). *Peranan karya sastra, seni, dan budaya dalam pendidikan karakter*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Ritzer, George dan Barry Smart. (2012). *Handbook Teori Sosial*. Jakarta: Nusa Media.
- Rohidi, T. R. (2000). *Kesenian dalam pendekatan kebudayaan*. Bandung: Stisi Press.
- Rusmana, D. (2014). *Filsafat Semiotika: Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural Hingga Hingga Dekonstruksi Praktis*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sulaiman, Munandar. 2005. *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama

Sobur, Alex, (2003), analisis teks media suatu analisis untuk wacana, analisis semiotika dan analisis framing, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Sobur, Alex. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Sayuti, Suminto A. (2000). Makalah Proses Kreatif Perubahan Sosila dan Imperatif Pendidikan Kesenian Kita. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Seni Tari FBS UMY

Sugiyono. (2015). *Metode penelitian & pengembangan: research and development*. Bandung: Alfabeta.

Triguna, Ida, B.G.Y. (2015). *Pembangunan karakter dan pembangunan diri menurut perspektif agama hindu*. Dharmasmrti. Vol, XIII, 1.135.

Sukidin. Basrowi. Agus wiyaka. (2003). *Pengantar Ilmu Budaya*. Surabaya: Insan Cendekia

Zoest, (1993). *Semiotika*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung Press.